

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etika situasi merupakan sebuah aliran filsafat yang memiliki pendekatan dan teori dengan penerapan pada persoalan yang bersifat kasuistik. Aliran ini dipengaruhi sangat kuat oleh filsafat eksistensialisme dan personalisme.¹ Sebagaimana eksistensialisme sangat menekankan keunikan dan tanggung jawab tiap-tiap orang yang tidak dapat dimasukkan ke dalam sistem norma umum sedangkan personalisme sangat menjunjung martabat pribadi seseorang yang bernilai pada dirinya sendiri dengan segala keotentikan.

Secara teori etika situasi memang memiliki suatu norma absolut atau ukuran. Pendekatan ini dilakukan tetapi non legalistik dan harus fleksibel dari norma untuk setiap situasi individu. Tujuannya untuk menerapkan norma absolut sebaik mungkin dalam situasi tertentu daripada memanfaatkan undang-undang yang tidak sesuai dengan keadaan. Norma ini bisa berupa cinta, kekuatan pribadi, atau prinsip lain di mana seseorang dapat membangun interpretasi moralitas.

Pandangan dari etika situasi melawan etika peraturan yang menegaskan bahwa seseorang dan setiap situasi adalah unik. Setiap situasi mempunyai tuntutan sendiri karena berbeda dari satu dengan yang lain ataupun semua situasi itu tidak sama. Maka etika situasi menolak adanya norma-norma dan peraturan-peraturan moral yang berlaku umum. Setiap situasi selalu baru maka setiap orang dalam setiap situasi harus secara baru dan kreatif menemukan apa yang merupakan tanggung jawab dan kewajibannya.² Hal itu secara langsung menuntut sebuah fleksibilitas bagi

¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar; Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 104

² *Ibid.*, hal. 105

seseorang terhadap peraturan-peraturan umum agar terbuka dan menerima keunikan setiap orang.

Seseorang dengan segala keunikan dan kekhasannya sangat ditekankan. Etika situasi ingin menegaskan bahwa apa yang wajib dilakukan oleh seseorang dalam situasi konkret tidak dapat disimpulkan begitu saja dari suatu hukum moral umum, tetapi harus diputuskan secara bebas oleh orang yang bersangkutan.³ Anggapan dasar yang diusung dalam etika situasi menegaskan bahwa kualitas moral sebuah tindakan bergantung pada situasi.

Etika situasi menjadi sebuah aliran yang berkembang dengan pendekatan dan teori dalam etika yang timbul sesudah perang dunia kedua. Sejak 1960-an, di Amerika Serikat dan Inggris banyak filsuf dan teolog tertarik pada etika situasi. Pandangan ini telah muncul dalam berbagai bentuk dan sering kali membingungkan dengan pandangan relativisme, terutama Antinomianisme. Para penganut etika situasi melihatnya sebagai jalan tengah antara dua pendekatan ekstrem legalisme dan antinomianisme.

Pada tahun 1960-an Joseph Fletcher hadir dan menjadi terkenal dengan salah satu bukunya yang sangat provokatif "*Situation Ethics: The New Morality*" sebagaimana menerapkan prinsip-prinsip etika situasinya pada bidang-bidang moralitas tertentu.⁴ Namun karya ini banyak menimbulkan perdebatan. Fletcher mendapatkan banyak reaksi karena etika situasi dianggap melawan hukum natural.

Di dalam Etika Situasi, Fletcher berusaha untuk menjawab kesulitan yang terkadang memiliki pertanyaan cukup menyusahkan dan membingungkan tentang bagaimana seseorang menjalankan prinsip normatif ketika berada dalam situasi dilema. Sebagaimana sering terjadi selama bertahun-tahun anti kemapanan tentang sebuah hukum pada pertengahan 1960-an hingga

³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad ke-20; 12 Teks Kunci*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hal. 111

⁴ Oktovianus Kosat, *Keputusan Moral Cinta Kasih dan Situasi*, (Kupang: Unwira Press, 2022), hal. 4

awal 1970-an, yang menyebabkan Fletcher menolak legalisme. Fletcher menolak karena aturan dan hukum mutlak menuntut kepatuhan tanpa berpikir. Oleh karena itu Fletcher menyimpulkan, hanya akumulasi menjadi sistem pengecualian dan kompromi yang rumit, akhirnya membentuk aturan dan hukum tambahan. Selain itu juga Fletcher menolak prinsip antinomian yang memahami dengan baik konsekuensi bahwa tidak ada aturan dan hukum yang mutlak ada untuk mengatur semua budaya, di semua tempat, dan untuk semua waktu.

Sebagai pengganti legalisme dan antinomianisme, Fletcher mensintesis apa yang disebutnya situasionisme dengan *cinta kasih* menjadi kekhasan pemikirannya. Fletcher menggunakan cara itu untuk menghindari ekstrem legalisme dan antinomianisme dengan mengakui prinsip-prinsip universal dari perilaku aktual yang dapat ditegaskan dengan kepastian misalnya, berbohong tidak etis. Akan tetapi di sisi lain perlu mengisi kesenjangan antara prinsip dan urgensi perilaku dengan kebijakan praktis dan keputusan yang bijaksana tidak universal dan juga tidak mengungkapkan kepastian etis misalnya, berbohong dalam situasi ini mungkin etis.⁵

Aturan dan hukum dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan etis, situasionis memodifikasi atau mengkompromikan aturan dan hukum ini jika situasinya membutuhkan. Sebab pendapat para situasionis, kehidupan nyata adalah usaha yang sangat kompleks di mana seseorang memiliki pengetahuan masih jauh dari situasi yang pasti. Ketika seseorang menghadapi suatu dilema moral di mana terdapat nilai konflik yang menjadi pilihan dan tidak ada orang lain yang dapat memutuskannya, maka ia harus mengambil keputusan untuk diri sendiri dan hidup dengan konsekuensi. Masalah mendasar bagi para situasionis menyangkut apakah prinsip-prinsip normatif yang menegaskan generalisasi tentang perilaku manusia yang

⁵ Franz Magnis-Suseno, *Op. Cit.*, hal. 114

diinginkan tidak hanya valid dalam diri mereka sendiri dan secara universal mewajibkan semua orang dan di semua waktu dan tempat.⁶

Unsur yang paling penting bagi Fletcher sebagai prinsip moral dalam etika situasi adalah *cinta kasih*. Konsep ini kekhasan Fletcher yang menjadi kajian penulis untuk kritis terhadap persoalan yang ada. Sebagaimana melihat situasi yang terjadi tidak serta-merta mematuhi sepenuhnya pada peraturan yang kaku. Berdasarkan penelitian tersebut maka penulis mengemas tulisan ini dengan sebuah judul: **MEMAHAMI KONSEP CINTA KASIH MENURUT PEMIKIRAN JOSEPH FLETCHER DALAM TERANG ETIKA SITUASI**

⁶ *Ibid.*, hal. 115

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana Etika Situasi Joseph Fletcher mempertanggungjawabkan sebuah keputusan moral yang bergantung pada situasi dengan *Cinta Kasih* sebagai norma moral satu-satunya?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan untuk menjawab apa yang sudah dipertanyakan dalam rumusan masalah yakni:

1. Untuk menjelaskan konsep konsep Etika Situasi secara umum
2. Untuk menjelaskan norma *Cinta Kasih* yang menjadi Kekhasan Joseph Fletcher di dalam konsep Etika Situasi
3. Untuk menjelaskan Etika Situasi Joseph Fletcher mempertanggungjawabkan sebuah keputusan moral yang bergantung pada situasi dengan *Cinta Kasih* sebagai norma moral satu-satunya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Personal

Pertama, penulis ingin memperoleh pengetahuan yang menyeluruh tentang pemikiran Joseph Fletcher. Kedua, untuk membantu penulis untuk mengetahui kekhasan pandangan Joseph Fletcher tentang etika guna membedakannya dengan konsep etika pada umumnya. Ketiga, sebagai dasar dan orientasi bagi penulis untuk kritis terhadap situasi dalam mewujudkan norma *Cinta Kasih* yang mengangkat harkat dan martabat manusia.

1.4.2 Akademis

Tulisan ini merupakan salah satu syarat akademis agar dapat menyelesaikan tugas akhir demi mencapai gelar sarjana di Fakultas Filsafat Agama, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang. Selain itu, tulisan ini sangat berguna untuk menguji kadar kemampuan intelektual penulis.

1.4.3 Institusional

Penelitian ini berguna memberi sumbangsi bagi lembaga pendidikan, dalam hal ini Fakultas Filsafat Agama sebagai lembaga yang terus menyelenggarakan proses pendidikan mahasiswa yang berkualitas. Selain itu juga, tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baru bagi para etikawan muda yang ingin mendalami pemikiran Joseph Fletcher.

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Inventarisasi

Penulis mengumpulkan pemikiran Joseph Fletcher yang tersebar dalam karya-karyanya, guna dikaji dan didalami secara khusus. Untuk tujuan ini, penulis terlebih dahulu mengumpulkan karya-karya dan tulisan tentang sang tokoh di atas.

1.5.2 Sintesis

Berdasarkan inventarisasi kepustakaan dari Joseph Fletcher dan tentangnya, penulis berusaha memahami tema yang diajukan ini, yaitu memahami konsep etika situasi menurut pemikiran Joseph Fletcher.

1.5.3 Pemahaman Baru

Setelah menelaah argumen Fletcher tentang norma *Cinta Kasih* dalam etika situasi, penulis akan berusaha untuk menemukan suatu pemahaman baru. Penulis berharap bahwa dengan mempelajari pemikiran Fletcher, maka dapat memiliki pemahaman yang benar dan tepat tentang konsep etika situasi menurut pandangan Joseph Fletcher.

1.6 Metodologi Penulisan

Proses penulisan ini berdasarkan pada metode studi kepustakaan. Dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sumber data dalam penulisan adalah sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa karya yang diwariskan oleh sang tokoh sendiri yakni buku "*Situation Ethics: The New Morality*". Sementara itu sumber sekundernya berupa sumber-sumber yang diperoleh penulis dari studi kepustakaan berupa penulis-penulis terdahulu atau tulisan apa saja yang sesuai dengan apa yang digali oleh penulis.

1.7 Sistematika Penulisan

Tulisan ini meramu tentang konsep "cinta kasih" yang dibangun oleh Joseph Fletcher dengan pemikiran yang sangat filosofis dalam lima bab: bab pertama merupakan pendahuluan yang terdapat latar belakang sekaligus disajikan pula tentang judul dan penegasannya. Dari judul tersebut lahirlah rumusan masalah untuk menguraikan secara terperinci isi arah tulisan ini. Adapun sistematika penulisan skripsi ini berisi rangkuman singkat pada lima bab. Pada dasarnya bab pertama ini mengandung jalan sentral yang mengarahkan keseluruhan pokok pikiran dari tulisan ini.

Di dalam bab kedua, penulis menampilkan biografi dan latar belakang pemikiran Joseph Fletcher. Bab ini membahas biografi sang tokoh dan karya-karyanya. Selain itu juga penulis menelusuri latar belakang pemikiran Fletcher tentang konsep “cinta kasih” yang dilihat dari keadaan lingkungan sosialnya dan pengaruh pandangan kristiani. Di sisi lain pengembang etika situasi ini dipengaruhi oleh beberapa filsuf yang turut membingkai pemikirannya seperti; John Stuart Mill, Charles Sanders Peirce, William James, Sören Kierkegaard, dan John Dewey.

Pada bab ketiga, penulis menyajikan mengenai gambaran umum etika situasi yang menjelaskan tentang arti etika dan moral dan sejarah perkembangan etika situasi dalam filsafat. Penulis juga berusaha menampilkan secara jelas tentang konsep etika situasi secara umum dan penggunaan istilah. Selain itu terdapat pendasaran filosofis etika situasi oleh eksistensialisme dan personalisme. Penulis juga melakukan penelitian pustaka dengan membandingkan etika situasi dan relativisme moral. Etika situasi juga lahir karena reaksi dan kritikan atas legalisme yang sangat kaku dalam penerapan norma dan hukum. Di dalam etika situasi suatu tindakan itu diuji nilai etis individu itu sendiri.

Bab keempat, penulis mendalami konsep “cinta kasih” yang menjadi kekhasan etika situasi dari Joseph Fletcher. Tokoh kelahiran New Jersey ini memandang “cinta kasih” adalah satu-satunya norma. Ia melandaskan konsep tersebut pada empat prinsip presuposisi (perkiraan/praanggapan) dan juga memiliki enam model proposisi. Baginya Individu yang memutuskan moral suatu tindakan dapat memakai Pendekatan-Pendekatan seperti legalisme, antinomianisme, dan situasionisme. Selain itu Fletcher berpendapat bahwa norma cinta kasih memiliki hubungan erat dengan keadilan dan tanggung jawab. Selain itu penulis juga meneliti konsep cinta kasih menurut pandangan etika Kristiani yang berbasis pada teologi.

Tulisan mengenai konsep “cinta kasih” dari Joseph Fletcher diakhiri dengan bab kelima. Bab ini merupakan penutup yang terdapat kesimpulan dan evaluasi kritis atas pemikiran Joseph Fletcher. Selain itu konsep ini memiliki relevansi dengan realitas saat ini mengenai norma dan hukum yang berlaku dalam kehidupan setiap hari.